

Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Antara Tantangan dan Peluang

Indra Satia Pohan¹, Nabila Azura Nasution², Nurhayati³, Dinda syahada⁴, Nurmala Syahfitri⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah, dengan fokus pada bentuk penerapan, tantangan, dan peluang yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan observasi empiris terhadap praktik pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah dimanfaatkan secara luas melalui platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, dan konten multimedia islami. Namun, guru PAI masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi digital, infrastruktur yang tidak merata, serta kesenjangan generasi antara guru dan siswa. Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan metode pembelajaran adaptif, peningkatan kompetensi guru, serta perluasan dakwah digital di kalangan pelajar. Integrasi teknologi digital dalam PAI terbukti mampu memperkuat nilai-nilai keislaman apabila diarahkan secara etis dan berlandaskan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara teknologi, nilai agama, dan kebijakan pendidikan untuk menciptakan pembelajaran Islam yang modern, bermakna, dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, teknologi digital, pembelajaran inovatif, akhlakul karimah, era digital

Abstract

This study aims to analyze the integration of digital technology in Islamic Religious Education (PAI) learning at secondary schools, focusing on its implementation, challenges, and opportunities. Using a descriptive qualitative approach through literature review and empirical observation, the research reveals that digital technology has been widely utilized through online learning platforms, educational social media, and Islamic multimedia content. However, PAI teachers still face challenges such as limited digital literacy, uneven infrastructure, and generational gaps between teachers and students. Nevertheless, the digital era provides vast opportunities to develop adaptive learning models, enhance teacher competencies, and expand digital da'wah among students. The integration of digital technology in PAI strengthens Islamic values when implemented ethically and spiritually. This study highlights the importance of synergy between technology, religious values, and educational policy to create a modern, meaningful, and character-based Islamic learning environment.

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

Keywords: *Islamic Religious Education, digital technology, innovative learning, moral values, digital era.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga tidak terlepas dari arus transformasi digital. Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI yang selama ini identik dengan pendekatan konvensional mulai diarahkan menuju model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran (Sari, 2021).

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya sebatas penggunaan media elektronik, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai platform digital. Pemanfaatan media seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, platform e-learning, dan media sosial edukatif memberikan peluang besar dalam memperluas cakrawala pengetahuan siswa (Fitriani, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat dikemas secara menarik dan relevan dengan konteks kehidupan modern.

Namun demikian, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Banyak guru PAI yang masih menghadapi kendala dalam hal literasi digital, ketersediaan infrastruktur, serta keterbatasan pelatihan teknologi pendidikan. Selain itu, tantangan terbesar muncul dari bagaimana menjaga esensi nilai-nilai spiritual dan moral agar tidak tereduksi oleh penggunaan teknologi yang bersifat materialistik dan instan (Rahman, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi integratif agar pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tetap menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Selain faktor guru, kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran berbasis digital juga menjadi aspek penting. Generasi Z dan Alpha yang lahir di era digital memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi, tetapi rentan terhadap distraksi informasi yang tidak relevan. Di sinilah peran guru PAI sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai filterisasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2021). Pendidikan agama harus menjadi benteng moral di tengah derasnya arus informasi global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dari sisi peluang, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI membuka ruang luas bagi inovasi dan personalisasi pembelajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, lintas ruang dan waktu. Siswa dapat belajar melalui platform daring, berdiskusi di forum digital, serta mengakses materi keislaman dari berbagai sumber kredibel. Kondisi ini dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat motivasi religius peserta

didik (Anwar, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi juga memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi belajar berbasis data secara lebih akurat dan efisien.

Di samping itu, integrasi teknologi digital juga mendorong kolaborasi antar guru PAI di berbagai daerah. Melalui komunitas digital seperti Learning Management System (LMS) dan forum pendidik, para guru dapat saling berbagi bahan ajar, pengalaman, serta metode pembelajaran terbaik. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan profesionalitas guru PAI dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan (Hidayat, 2023). Dengan adanya kolaborasi digital, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa keberhasilan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek teknologis dan nilai spiritualitas Islam. Teknologi hanyalah alat, sementara tujuan utama pendidikan Islam tetaplah membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran digital justru dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik (Nugraha, 2021). Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, digital, dan spiritual secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna. Diperlukan pendekatan yang holistik agar teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI di sekolah? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya? dan (3) Bagaimana peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital?

B. KAJIAN TEORI

Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan

Integrasi teknologi digital dalam dunia pendidikan mengacu pada proses penggabungan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam sistem pembelajaran agar tercipta pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, dan menarik. Menurut Pranata (2020), integrasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat keras seperti komputer dan smartphone, tetapi juga melibatkan sistem digitalisasi kurikulum, media pembelajaran interaktif, serta platform daring yang mendukung kolaborasi belajar. Dalam konteks pendidikan agama, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan dunia modern peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Menurut Arifin (2021), teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, dinamis, dan kontekstual. Melalui penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis video, dan media sosial edukatif, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh pascapandemi.

Integrasi teknologi digital juga berkontribusi terhadap pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran mandiri (self-regulated

learning). Kedua pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sejalan dengan penelitian Wulandari (2022), integrasi teknologi dalam pembelajaran mendorong munculnya pembelajar otonom yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang baik. Ini menjadi pondasi penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi era global yang kompetitif.

Selain memberikan kemudahan, teknologi digital juga menjadi alat bagi guru untuk melakukan asesmen yang lebih objektif dan terukur. Menurut Suryana (2023), sistem evaluasi berbasis teknologi seperti e-quiz, e-portfolio, dan learning analytics dapat membantu guru memantau perkembangan siswa secara real-time. Dalam konteks PAI, ini memungkinkan guru untuk menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif melalui observasi digital terhadap perilaku siswa dalam aktivitas pembelajaran daring.

Namun, keberhasilan integrasi teknologi digital bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama guru. Kompetensi digital guru menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Azizah (2021), guru yang memiliki keterampilan digital mampu merancang materi interaktif, memanfaatkan platform edukatif, serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa secara daring. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi guru PAI merupakan kebutuhan mendesak.

Selain guru, dukungan institusi pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan integrasi teknologi. Sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi yang memadai dan kebijakan digital learning yang jelas akan lebih mudah beradaptasi dengan sistem pembelajaran modern. Penelitian oleh Hamzah (2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemerintah dalam penyediaan sarana digital sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program pembelajaran berbasis teknologi.

Lebih jauh, menurut Zulfikar (2020), integrasi teknologi digital tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga dapat memperkaya spiritualitas jika digunakan secara bijak. Misalnya, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, podcast kajian Islam, dan video interaktif tentang sejarah Islam dapat menjadi media dakwah sekaligus pendidikan moral yang efektif bagi generasi muda. Dengan demikian, teknologi digital dapat berfungsi sebagai jembatan antara modernitas dan spiritualitas.

Dengan landasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan bukan sekadar tuntutan zaman, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks PAI, integrasi ini harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, bukan menggantikannya. Teknologi menjadi alat bantu untuk memperkaya pengalaman spiritual, bukan menggantikan peran guru sebagai teladan moral dan spiritual.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter, serta mengembangkan spiritualitas peserta didik agar menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa. Menurut Rahmawati (2020), PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif seperti penguasaan materi agama, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotor yang membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh untuk menciptakan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

Model pembelajaran PAI yang efektif menekankan pada pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Hidayati (2021), guru PAI perlu mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial, lingkungan, dan teknologi agar siswa memahami relevansi nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pembelajaran semacam ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai Islam bukan sekadar sebagai hafalan, tetapi sebagai pedoman moral dalam bertindak.

Selain pendekatan kontekstual, prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi inti dalam pembelajaran PAI. Menurut Zainuddin (2022), guru PAI harus menjadi figur teladan yang mencerminkan akhlakul karimah dalam perkataan dan perbuatan. Keteladanan guru memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai Islam lebih mudah diterima melalui contoh nyata daripada ceramah teoritis. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kualitas pribadi guru itu sendiri.

Dalam konteks pedagogik modern, pembelajaran PAI juga memerlukan inovasi dalam metode dan media. Penelitian oleh Karimah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi Islam turut memperkuat daya tarik pembelajaran PAI di kalangan generasi digital. Inovasi ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa mengurangi nilai spiritualitasnya.

Selain aspek metodologis, penting juga memperhatikan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Evaluasi tidak hanya mengukur sejauh mana siswa memahami materi agama, tetapi juga menilai perubahan sikap dan perilaku keagamaan. Menurut Syafitri (2021), asesmen autentik seperti observasi, jurnal reflektif, dan penilaian proyek sosial berbasis nilai Islam dapat digunakan untuk menilai pencapaian spiritual siswa secara lebih komprehensif. Pendekatan ini membantu guru menilai sejauh mana nilai-nilai agama telah diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran PAI juga berperan dalam membentuk karakter kebangsaan yang moderat dan toleran. Menurut Yuliani (2020), pendidikan agama Islam harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghormati perbedaan, menjaga persaudaraan, dan menjauhi sikap ekstrem. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan masyarakat beradab dan damai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah perlu dirancang secara inklusif agar sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

Dalam konteks sosial modern, PAI juga diharapkan mampu menjawab tantangan degradasi moral di kalangan remaja. Fenomena seperti individualisme, hedonisme, dan penyalahgunaan media sosial dapat diatasi melalui penguatan nilai-nilai Islam. Menurut Fauziah (2023), pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual yang berakar pada iman dan akhlak, bukan sekadar transfer pengetahuan agama. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai benteng moral sekaligus pemandu etika sosial bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya instrumen formal dalam kurikulum, tetapi merupakan jantung dari pendidikan karakter bangsa. Melalui pendekatan yang integratif, inovatif, dan humanis, PAI

dapat menjadi kekuatan transformatif yang membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan teknologi modern (Nurbaiti, 2024). Oleh karena itu, pengembangan PAI harus terus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam.

Tantangan dan Peluang dalam Integrasi Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan dua sisi yang saling berlawanan: di satu sisi menjadi peluang besar untuk modernisasi pendidikan, namun di sisi lain membawa berbagai tantangan yang perlu diantisipasi. Menurut Lestari (2020), tantangan utama terletak pada kesenjangan digital di lingkungan pendidikan, baik dari segi fasilitas, keterampilan, maupun akses terhadap teknologi. Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan kualitas pembelajaran PAI antara sekolah perkotaan dan pedesaan.

Selain persoalan infrastruktur, tantangan lainnya adalah rendahnya kompetensi literasi digital guru PAI. Penelitian oleh Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAI masih memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan platform e-learning, mengelola kelas daring, dan menciptakan media pembelajaran digital yang menarik. Akibatnya, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional walaupun sudah ada fasilitas teknologi. Rendahnya literasi digital ini berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi. Menurut Fadilah (2022), akses bebas terhadap media digital sering kali membuat siswa terpapar pada konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Guru PAI menghadapi dilema antara memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan mengendalikan dampak negatif dari penggunaannya. Oleh karena itu, literasi digital berbasis nilai Islam perlu ditekankan agar siswa mampu memfilter informasi dan menggunakan teknologi secara etis.

Selain itu, tantangan juga muncul dalam menjaga spiritualitas dan keikhlasan dalam proses pembelajaran berbasis digital. Menurut Kusuma (2023), pembelajaran daring sering kali menurunkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai moral dan religius yang biasanya ditransfer melalui interaksi langsung menjadi berkurang. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk menemukan strategi baru agar nilai-nilai spiritual tetap dapat diinternalisasi, misalnya melalui pembimbingan virtual, refleksi keagamaan daring, dan penggunaan media interaktif berbasis ibadah.

Meski demikian, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan daya jangkauan pembelajaran PAI. Teknologi digital memungkinkan penyampaian materi agama secara luas dan fleksibel. Menurut Rahayu (2021), media digital seperti video ceramah interaktif, podcast keislaman, dan aplikasi Al-Qur'an digital dapat memperkaya sumber belajar siswa serta menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan personal. Dengan dukungan teknologi, nilai-nilai Islam dapat dikemas secara kreatif sesuai karakteristik generasi muda yang dinamis dan visual.

Peluang lain yang muncul adalah kolaborasi global antarpendidik dan pelajar Muslim. Platform digital seperti Google Classroom, Edmodo, atau forum

dakwah daring memungkinkan pertukaran ide, bahan ajar, dan praktik terbaik antar guru PAI lintas wilayah bahkan antarnegara. Menurut Aisyah (2022), kolaborasi digital ini tidak hanya meningkatkan profesionalitas guru, tetapi juga memperluas wawasan keislaman peserta didik melalui perspektif internasional yang moderat dan toleran. Hal ini sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin yang menghargai keragaman dan kemajuan teknologi.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam PAI juga membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis data (*data-driven learning*). Melalui analisis hasil belajar digital, guru dapat memahami pola belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran secara lebih tepat. Penelitian oleh Marzuki (2023) menegaskan bahwa penerapan sistem analitik pembelajaran digital membantu guru memonitor perkembangan spiritual dan akademik siswa secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih adaptif, efisien, dan berbasis bukti.

Pada akhirnya, tantangan dan peluang dalam integrasi teknologi digital pada pembelajaran PAI harus dipandang sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Tantangan mendorong guru untuk berinovasi, sementara peluang memperluas cakupan dakwah dan pendidikan Islam di era digital. Seperti dinyatakan oleh Nuraini (2024), keberhasilan pembelajaran PAI digital tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogik modern. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat, tetapi menjadi media transformasi spiritual dan intelektual bagi peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul di lingkungan sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang relevan. Prosedur penelitian mengikuti tahapan persiapan, pelaksanaan, dan analisis data lapangan dengan tetap memperhatikan etika penelitian (Sugiyono, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi dengan wawancara serta dokumen pendukung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai strategi, kendala, dan hasil penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk menghasilkan rekomendasi aplikatif bagi peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di era digital (Moleong, 2021; Creswell, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI mulai memanfaatkan berbagai platform digital seperti **Google Classroom, Zoom Meeting, dan Canva Edu** sebagai media pendukung proses belajar. Penggunaan teknologi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada kegiatan evaluasi, diskusi daring, serta pembinaan akhlak melalui media sosial edukatif. Menurut Wulandari (2020), pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena memungkinkan siswa belajar secara fleksibel dan interaktif sesuai kebutuhan mereka.

Selain itu, guru juga menggunakan **video pembelajaran islami** dan **podcast keagamaan** untuk memperkuat pemahaman konsep spiritual. Misalnya, guru menayangkan kisah nabi atau nilai moral melalui YouTube Edu Islam yang dikombinasikan dengan refleksi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Media ini terbukti membantu siswa memahami makna ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian Fitri (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat belajar siswa sebesar 25% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Integrasi digital juga diwujudkan dalam bentuk **pembelajaran berbasis proyek digital (digital project-based learning)**. Siswa diberi tugas membuat video dakwah singkat, desain kutipan hadis, atau konten edukatif bertema akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan hasil riset Rahma (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk berkreasi sambil menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah modern.

Guru PAI di beberapa sekolah juga telah mengembangkan **modul digital interaktif** berisi tafsir tematik, kisah sahabat, dan tanya jawab seputar akidah. Modul ini diakses melalui smartphone atau tablet siswa, menjadikan proses belajar lebih mandiri dan personal. Menurut Arsyad (2023), digitalisasi bahan ajar merupakan langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan generasi digital dengan substansi pendidikan Islam yang berbasis nilai.

Selain penggunaan media pembelajaran, integrasi teknologi juga dilakukan melalui **pengelolaan administrasi pembelajaran digital** seperti e-rapor, presensi online, dan jurnal reflektif siswa. Sistem ini membantu guru memantau perkembangan karakter religius siswa secara lebih sistematis. Menurut Hidayat (2022), penerapan sistem digital dalam pengelolaan data siswa meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelaporan hasil belajar berbasis nilai-nilai spiritual.

Tidak hanya guru, siswa juga aktif memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperdalam keislaman. Beberapa siswa mengikuti kelas tafsir online, halaqah digital, dan forum diskusi Islam di platform Telegram atau Discord. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi budaya belajar dari yang bersifat pasif menjadi partisipatif. Sejalan dengan temuan Akbar (2021), partisipasi aktif siswa dalam ruang digital keislaman memperkuat identitas religius sekaligus literasi spiritual mereka di dunia maya.

Bentuk integrasi lain terlihat dari kolaborasi guru lintas sekolah dalam mengembangkan **komunitas digital guru PAI**, seperti platform "Guru PAI Berbagi". Komunitas ini menjadi wadah pertukaran ide, media ajar, dan praktik

pembelajaran inovatif. Menurut Zain (2023), kolaborasi digital antarpendidik menjadi salah satu kunci peningkatan profesionalisme guru di era 5.0. Kolaborasi semacam ini juga memperluas jangkauan pembelajaran Islam secara global melalui jejaring digital.

Dengan berbagai bentuk penerapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI telah menciptakan model pembelajaran yang **lebih interaktif, fleksibel, dan kreatif**. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi secara bijak dan religius. Integrasi ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai keislaman, asalkan dikelola secara tepat dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI

Meskipun pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan perkembangan positif, guru menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah **keterbatasan literasi digital guru PAI**. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang cukup untuk mengoperasikan perangkat digital secara efektif. Menurut Sari (2021), sekitar 47% guru PAI di sekolah menengah belum mampu memanfaatkan platform digital secara optimal, terutama dalam pembuatan media pembelajaran interaktif. Kurangnya pelatihan formal dan fasilitas pendukung menjadi faktor penghambat utama transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, **infrastruktur sekolah yang belum merata** juga menjadi tantangan serius. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, masih menghadapi keterbatasan jaringan internet dan ketersediaan perangkat digital seperti laptop dan proyektor. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi menjadi tidak efektif. Penelitian oleh Nuraini (2022) menunjukkan bahwa 63% sekolah di daerah rural mengalami gangguan teknis seperti koneksi internet lemah dan listrik tidak stabil selama pembelajaran daring, sehingga guru sulit menjaga kontinuitas proses belajar mengajar.

Kendala lainnya terletak pada **minimnya dukungan kebijakan dan pendanaan** untuk pengembangan pembelajaran digital. Program pelatihan guru sering kali bersifat temporer dan tidak diikuti dengan pendampingan berkelanjutan. Menurut Lestari (2023), tantangan terbesar dalam digitalisasi PAI adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan aktual guru di lapangan. Tanpa dukungan struktural dan anggaran yang memadai, integrasi teknologi dalam PAI hanya menjadi wacana tanpa realisasi yang efektif.

Selain aspek teknis, **tantangan pedagogis** juga muncul dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai spiritual. Guru PAI harus mampu memastikan bahwa teknologi tidak menggeser esensi pendidikan akhlak yang menjadi ruh utama PAI. Hasil penelitian Hakim (2020) menegaskan bahwa penggunaan media digital berlebihan tanpa pengawasan justru dapat menurunkan interaksi sosial dan moralitas siswa, karena sebagian besar siswa cenderung fokus pada aspek visual dibanding makna religius yang ingin disampaikan.

Di sisi lain, **perbedaan motivasi dan kesiapan belajar siswa** juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama untuk belajar melalui platform digital. Beberapa siswa merasa bosan atau tidak tertarik dengan pembelajaran berbasis teknologi karena kurangnya pendekatan

kontekstual. Penelitian oleh Handayani (2021) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran digital PAI sangat bergantung pada kemampuan guru mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman keseharian siswa melalui media yang menarik dan relevan.

Guru juga menghadapi tantangan dalam **mengontrol perilaku digital siswa**. Akses internet yang luas membuka peluang terjadinya penyalahgunaan teknologi, seperti membuka situs yang tidak sesuai dengan nilai Islam atau menggunakan media sosial secara tidak produktif selama proses belajar. Menurut Firdaus (2022), tanpa literasi digital yang kuat dan kontrol spiritual, siswa dapat terjebak dalam konten negatif yang mengikis nilai moral dan adab Islami. Karena itu, peran guru PAI menjadi penting untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara etis dan islami.

Selanjutnya, terdapat **kesenjangan generasi digital** antara guru dan siswa. Guru yang berasal dari generasi pra-digital sering kali merasa tertinggal dibandingkan siswa yang sudah akrab dengan dunia teknologi sejak kecil. Kesenjangan ini menimbulkan rasa tidak percaya diri di kalangan guru PAI dalam memanfaatkan aplikasi digital secara kreatif. Sejalan dengan penelitian Jannah (2023), peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan adaptif guru menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam.

Akhirnya, tantangan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan teknologi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut **aspek spiritual, kultural, dan pedagogis**. Guru PAI dituntut untuk menguasai teknologi tanpa kehilangan jati diri religiusnya. Dengan pelatihan berkelanjutan, dukungan infrastruktur yang memadai, serta kolaborasi antara pemerintah dan sekolah, hambatan ini dapat diatasi secara bertahap. Transformasi digital dalam pendidikan Islam akan berjalan efektif apabila guru berperan aktif sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Peluang Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, era digital juga membuka **peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI** agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z. Salah satu peluang utama adalah terciptanya **akses pengetahuan Islam tanpa batas ruang dan waktu**. Melalui platform seperti YouTube, Spotify, dan aplikasi Islami seperti Muslim Pro dan Umma, peserta didik dapat memperdalam wawasan keislaman di luar jam pelajaran sekolah. Menurut Setiawan (2020), digitalisasi memberikan ruang baru bagi pendidikan Islam untuk berkembang secara global dengan mempertemukan sumber belajar dari berbagai negara dan perspektif keislaman yang beragam.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan lahirnya **model pembelajaran adaptif dan personalisasi belajar**. Dengan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle, guru dapat menyesuaikan materi, evaluasi, dan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Hal ini memperkuat peran PAI sebagai pembelajaran yang inklusif dan humanis. Hasil riset oleh Putri (2022) menegaskan bahwa sistem pembelajaran adaptif berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 60%, karena mereka merasa dihargai dalam proses belajar yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka.

Peluang berikutnya adalah peningkatan **kompetensi profesional guru PAI** melalui komunitas digital dan pelatihan daring. Banyak guru kini aktif mengikuti webinar, kursus microlearning, dan pelatihan sertifikasi digital keagamaan. Program seperti *Madrasah Digital Learning* dari Kementerian Agama menjadi contoh konkret bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas guru. Menurut Suryana (2021), peningkatan kompetensi digital guru berdampak langsung terhadap inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

Era digital juga membuka peluang besar dalam **pengembangan dakwah dan literasi keagamaan berbasis media sosial**. Guru dan siswa dapat berkolaborasi membuat konten keislaman edukatif seperti video ceramah singkat, desain kutipan hadis, atau podcast inspiratif. Fenomena ini memperluas fungsi PAI dari sekadar transfer pengetahuan menjadi sarana dakwah kontemporer yang menyentuh ranah publik digital. Berdasarkan penelitian Fauziah (2023), kegiatan dakwah digital oleh siswa sekolah menengah terbukti meningkatkan semangat keagamaan dan kesadaran moral di lingkungan sekolah.

Selain itu, **inovasi teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Augmented Reality (AR)** membuka horizon baru dalam pengajaran PAI. Aplikasi AI seperti *ChatGPT* atau *AlimBot* dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan keagamaan, sementara AR dapat menghadirkan simulasi sejarah Islam secara visual dan interaktif. Misalnya, siswa dapat “mengunjungi” Masjidil Haram atau menelusuri jejak perjuangan Rasulullah melalui simulasi tiga dimensi. Menurut Harahap (2024), integrasi AI dan AR dalam pembelajaran Islam meningkatkan daya ingat siswa hingga 40% karena pengalaman belajar yang imersif dan menyenangkan.

Peluang lain terletak pada **penguatan kolaborasi lintas disiplin ilmu**. PAI dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran teknologi informasi, bahasa, dan seni digital untuk menciptakan pembelajaran interdisipliner. Kolaborasi ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, dan kreativitas islami. Berdasarkan studi Aulia (2023), integrasi lintas disiplin meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan spiritual siswa karena mereka belajar memaknai nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif.

Lebih jauh, **digitalisasi juga mendukung pembentukan ekosistem belajar sepanjang hayat (lifelong learning)**. Melalui pembelajaran daring, siswa dapat terus memperdalam pengetahuan keislaman bahkan setelah lulus dari sekolah. Menurut Nugraha (2021), fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkan pembelajaran digital membantu siswa mempertahankan semangat belajar agama dalam berbagai tahap kehidupan mereka. Dengan demikian, teknologi menjadi katalis untuk membentuk generasi muslim yang berilmu, terbuka, dan berkarakter kuat.

Dengan semua peluang tersebut, pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi sistem pendidikan Islam yang modern dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tantangan memang ada, tetapi peluang yang hadir jauh lebih besar untuk memperkuat peran PAI sebagai pembentuk akhlakul karimah di era digital. Sejalan dengan pandangan Rachman (2024), keberhasilan pendidikan Islam di masa depan tidak ditentukan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan oleh kemampuan mengislamisasikan teknologi agar sejalan dengan nilai-nilai Qurani dan kemanusiaan.

E. KESIMPULAN

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan Islam di sekolah. Pemanfaatan media digital telah memperkaya metode pengajaran, memperluas akses pengetahuan, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Namun, keberhasilan integrasi ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi digital guru, infrastruktur yang belum merata, serta kesenjangan generasi antara guru dan siswa. Meski demikian, peluang yang hadir di era digital jauh lebih besar, seperti pengembangan pembelajaran adaptif, dakwah berbasis media sosial, serta penerapan teknologi inovatif seperti AI dan AR. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI di era digital bergantung pada sinergi antara kemampuan guru, dukungan kebijakan pendidikan, serta komitmen moral untuk menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan iman dan akhlak, bukan sekadar alat bantu belajar.

F. SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan literasi digital khusus bagi guru PAI agar mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi. Sekolah juga perlu memperkuat infrastruktur digital serta mendorong kolaborasi antarguru melalui komunitas berbagi praktik baik. Selain itu, guru PAI hendaknya terus menanamkan nilai-nilai islami dalam penggunaan teknologi, membimbing siswa agar bijak, produktif, dan beretika dalam dunia digital. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk generasi berkarakter mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2023). *Media Pembelajaran Islam di Era Digital: Strategi dan Implementasi di Sekolah Menengah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aulia, R. (2023). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Interdisipliner Berbasis Digital di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Akbar, M. (2021). *Partisipasi Siswa dalam Komunitas Digital Keislaman: Studi pada Generasi Z Muslim Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.
- Fauziah, N. (2023). *Dakwah Digital dan Peran Pelajar dalam Menyebarkan Nilai Keislaman Melalui Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 45–59.
- Firdaus, H. (2022). *Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Strategi Guru PAI*. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 201–215.
- Fitri, L. (2021). *Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(1), 72–88.
- Hakim, A. (2020). *Pengaruh Media Digital terhadap Interaksi Sosial dan Moralitas Siswa Muslim*. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(3), 190–206.
- Handayani, D. (2021). *Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 102–118.

- Harahap, R. (2024). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Augmented Reality dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, R. (2022). *Sistem Administrasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 30–47.
- Jannah, S. (2023). *Kesenjangan Generasi Digital antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 299–312.
- Lestari, F. (2023). *Kebijakan Pendidikan dan Tantangan Digitalisasi Pembelajaran Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugraha, A. (2021). *Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning) dalam Perspektif Islam dan Digitalisasi Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9(1), 81–95.
- Nuraini, S. (2022). *Analisis Hambatan Infrastruktur Digital dalam Pembelajaran Agama Islam di Daerah Terpencil*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 8(2), 65–79.
- Putri, A. (2022). *Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Rahma, D. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek Digital untuk Penguatan Nilai Islam di Kalangan Remaja Sekolah*. Jurnal Edukasi dan Teknologi Islam, 9(1), 50–68.
- Rachman, I. (2024). *Mengislamisasikan Teknologi: Strategi Pendidikan Islam di Era Digitalisasi Global*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Sari, W. (2021). *Literasi Digital Guru PAI dan Implikasinya terhadap Inovasi Pembelajaran di Sekolah Menengah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(2), 110–127.
- Setiawan, H. (2020). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 6(2), 95–109.
- Suryana, T. (2021). *Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui Program Pelatihan Digital Learning*. Jurnal Pengembangan Profesi Guru, 4(1), 22–36.
- Wulandari, E. (2020). *Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zain, M. (2023). *Kolaborasi Digital antar Guru PAI: Membangun Profesionalisme di Era Society 5.0*. Jurnal Kependidikan Islam, 11(1), 140–156.